



## Perimbangan Kekuatan Rusia Dalam Csto Terhadap Hegemoni Amerika Serikat Dalam Nato

Pinto Rahmat Ade, Made Panji Teguh Santoso, Prilla Marsingga

Univeristas Singaperbangsa Karawang

Received: 05 Oktober 2025  
Revised: 17 Oktober 2025  
Accepted: 28 Oktober 2025

### Abstrak

*Peseteruan yang terjadi antara Rusia dengan Amerika Serikat sudah berlangsung sangat lama, dalam penelitian ini peseteruan tersebut kembali diangkat dengan kaca mata pandang melalui organisasi pertahanan CSTO dan NATO. Metodologi penelitian menggunakan teori neorealisme yang mengacu pada balance of power deffensive realis dan offensive realis. Serta teori turunannya yaitu Security Dilemma yang digunakan untuk menganalisa pola perilaku perimbangan kekuatan atas respons terhadap ancaman kekuatan NATO. Untuk membendung dominasi NATO yang mulai menguasai wilayah pecahan Soviet, Rusia membentuk CSTO dengan tujuan membendung kekuatan hegemoni NATO dengan bantuan negara-negara anggota CSTO. tidak hanya terbatas pada CSTO, Rusia juga menjalin kerjasama dengan China melalui Sanghai Security Cooperation Organization (SCO). Collective Security Treaty Organization (CSTO) dan North Atlantic Treaty Organization (NATO) adalah suatu sistem internasional yang mengatur keamanan dan pertahanan wilayah regionalnya. CSTO dapat disimpulkan sebagai bagian dari aspirasi hegemonik Rusia dan kepentingan geopolitiknya. Dengan menjalin kerjasama dengan SCO, Rusia berharap SCO bisa mendukung sebagai perhubungan kekuatan regional untuk melawan Barat.*

**Kata Kunci:** Amerika Serikat, Balance of Power, CSTO, NATO, Rusia

(\*) Corresponding Author: [pinto13ade@gmail.com](mailto:pinto13ade@gmail.com)

**How to Cite:** Ade, P., Santoso, M., & Marsingga, P. (2025). Perimbangan Kekuatan Rusia Dalam Csto Terhadap Hegemoni Amerika Serikat Dalam Nato. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.B), 221-229. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11915>.

## INTRODUCTION

Organisasi Traktat Keamanan Kolektif atau *Collective Security Treaty Organization* yang disingkat *CSTO* baru-baru ini menjadi perbincangan setelah Rusia melancarkan invasinya ke Ukraina. *CSTO* terlahir diantara tahun 1992 sampai 2000 yang di dalamnya terdapat negara-negara pecahan Soviet seperti Rusia dan Uzbekistan. Semua negara peserta *CSTO* setuju untuk menggunakan *balance of power* dan agresi terhadap salah satu negara dipandang sebagai agresi terhadap semua Negara yang termasuk ke dalam *CSTO*. (Aditya, 2022). Pembuat kebijakan dan analis Barat sebagian besar mengabaikan *CSTO* sebagai upaya yang tidak meyakinkan untuk meniru organisasi Barat seperti *North Atlantic Treaty Organization (NATO)*. Pembuat kebijakan Amerika Serikat dan *NATO* menolak untuk terlibat dengan *CSTO* atau memperlakukannya sebagai organisasi keamanan regional, untuk menghindari pemberian legitimasi. (Cooley, 2022).

Aliansi menggunakan sistem kepresidenan "berputar", dengan setiap negara anggota akan memimpin kelompok itu secara bergantian setiap tahun. Keputusan untuk mengirimkan pasukan penjaga perdamaian *CSTO* diumumkan Nikol Pashinyan, yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dewan Keamanan Kolektif *CSTO*. Meskipun kepemimpinannya berganti-ganti, tapi kantor pusat *CSTO* berada di Rusia tepatnya di Moscow. (Aditya, 2022). Pasukan penjaga perdamaian *CSTO* merupakan satu set kontingen yang

dirancang untuk berpartisipasi pada operasi pemeliharaan perdamaian organisasi. Di antara kontingen ini merupakan personel militer, polisi, serta sipil yang terlatih secara spesifik, beserta dengan kekuatan dan sarana yg disediakan dari negara-negara anggota. Jumlah personel penjaga perdamaian *CSTO* ini adalah kurang lebih 3.600 orang. Tugas utamanya ialah akan menjaga fasilitas negara dan militer yang krusial serta memberikan bantuan pada penegak hukum Kazakhstan dalam menstabilkan situasi serta mengembalikannya ke kerangka hukum. (Sorongan, 2022). Di antara tugas-tugas yang dapat dilakukan di bawah operasi penjaga perdamaian itu artinya memantau gencatan senjata serta perjanjian gencatan senjata, memisahkan pihak-pihak yang bertikai, menciptakan syarat untuk negosiasi, memerangi kerusuhan massal, mempromosikan hak asasi manusia, proteksi dan pertahanan fasilitas vital, dan juga menjamin akses untuk bantuan kemanusiaan. (Sorongan, 2022)

Munculnya *CSTO* menandakan bahwa Rusia mengambil langkah *self-help* atau menolong diri sendiri dari ancaman kekuatan yang besar. Dalam merespons ancaman kekuatan besar ini, Rusia hingga negara anggota *CSTO* harus menghadapi dilema keamanan (*Security Dilemma*). *Security Dilemma* dapat diartikan sebagai suatu peristiwa adanya reaksi antar negara. Peningkatan keamanan suatu negara dapat berdampak pada negara-negara yang ada di sekitarnya yang menyebabkan negara-negara tersebut merasa terancam dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan negara pertama. Peningkatan keamanan negara-negara tersebut menyebabkan negara pertama tadi merasa terancam dan membuat negara tersebut melakukan peningkatan keamanan lagi. Fenomena ini akan terus berlanjut dan menjadi suatu lingkaran yang disebut dilema keamanan. Di dalam buku Bob Sugeng Hadiwinata, Hal ini diperkenalkan oleh pakar keamanan yaitu John H. Herz pada bukunya yang berjudul *political realism and political idealism (1951)*. Realisme menjelaskan bahwa negara merespons *security dilemma* dengan kekuatan ekonomi militernya. Jika dia mempunyai ekonomi yang rendah, maka dia cenderung bertahan dengan membangun kekuatan militer seperlunya. Namun, jika kekuatan ekonomi militer dia tinggi, maka dia tidak akan segan-segan untuk membangun kekuatan militer yang sangat besar guna menjadi kekuatan hegemoni di kawasannya. (Hadiwinata, 2017)

Dalam artikel ini penulis berusaha menjelaskan keadaan *security dilemma* antara organisasi militer *CSTO* dan *NATO*. Seperti halnya *NATO*, *CSTO* juga merupakan organisasi militer yang dibedakan dari pemimpin negara *superpower*-nya. Tujuan lain dari pembuatan jurnal ini adalah mempelajari dan menunjukkan kepada para pembaca tentang pembahasan detail mengenai organisasi militer yang berasal dari negara Rusia yang memiliki kemiripan dengan Organisasi *NATO* dan hubungan di antara keduanya. Ada pula manfaat dari pembuatan jurnal ini adalah untuk membuat para pembaca dari jurnal ini memiliki ketertarikan dan memiliki informasi tentang *CSTO* sebagai organisasi pertahanan Rusia yang dapat menyaingi *NATO* yang noatebenenya dipimpin Amerika Serikat.

## **METHODS**

Penelitian yang penulis lakukan bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data tanpa melakukan observasi lapangan. Kemudian, pengambilan sampel dilakukan oleh peneliti untuk kemudian diinterpretasi secara pribadi. (Creswell, 2017). penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu dengan mencari, mengumpulkan, dan mengolah berbagai macam data-data sekunder yang berasal dari berbagai buku, artikel ilmiah, maupun literatur-literatur pada media *online* yang kredibel untuk digunakan dalam penelitian ini. (Melfianora, 2019). Untuk teknik analisis data, penulis akan menggunakan metode penelitian analitis. Penelitian jenis analitis adalah penelitian dengan menggunakan unsur deskriptif yang memahami dan menganalisa fenomena atau masalah berdasarkan fakta-fakta yang ada.

## RESULTS & DISCUSSION

### Mengenal NATO dan CSTO

*North Atlantic Treaty Organization* atau biasa dikenal *NATO* didirikan oleh 12 negara blok barat setelah perang dunia kedua berakhir tepatnya pada tanggal 4 April tahun 1949. (NATO, 2022). Pembentukan *NATO* ini dilakukan di Brussel, Belgia. Kini *NATO* memiliki 30 negara anggota yang mengangap Lembaga tersebut adalah milik Bersama dalam hal pertahanan yang dapat diartikan jika salah satu anggota mereka diserang negara lain akan ikut melindungi negara tersebut karena dianggap menyerang Lembaga *NATO* tersebut. (Aeni, 2022). Ratusan pakar militer dan pejabat datang ke markas *NATO* setiap harinya untuk berkonsultasi serta menyumbangkan ide mereka. (NATO, 2022).

Tujuan dari *NATO* ini antara lain mencegah atau menghindari penggunaan ancaman militer dalam hubungan internasional. Negara-negara anggota dapat berkonsultasi kepada *NATO* untuk menjalin kerja sama, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan masalah. Biasanya Lembaga ini menyelesaikan masalah dengan cara damai akan tetapi jika tidak berhasil dilakukan dengan damai maka dapat dilakukan dengan cara militer atas perintah *PBB* atau negara yang bersangkutan. (Aeni, 2022). Struktur kerja *NATO* ada tiga yang pertama adalah *NATO Delegation*, setiap negara anggota memiliki delegasi yang dikirim menjadi perwakilan *NATO*. Perwakilan ini bisa diwakilkan oleh Menteri luar negeri atau Menteri pertahanan tapi juga dapat diwakilkan oleh Menteri yang dirasa mampu atau berkompeten. *NATO delegation* ini dibagi lagi menjadi dua yaitu *nuclear Planning Group* yang bertugas mengenai penggunaan senjata nuklir di aliansi dan *North Atlantic Council* yang bertugas mengawasi politik dan militer yang bersangkutan dengan keamanan seluruh aliansi. (NATO, 2022)

Selanjutnya adalah *Military Representatives* yang menjadi penghubung, dan membantu pertukaran informasi antar negara anggota dengan *Supreme Allied Commander Europe*. *National Military Representatives* ini mewakili negara secara langsung di bawah kepala pertahanan negaranya. Dan yang terakhir adalah *Secretary General*, merupakan pejabat yang bertanggung jawab dalam membantu mengambil keputusan dan proses konsultasi dalam aliansi jika hal ini telah mendapat persetujuan dari sekretaris jendral maka diharuskan untuk dilaksanakan atau diterapkan secepatnya. (NATO, 2022). Jenderal *NATO* saat ini adalah Jens Stoltenberg, mantan Perdana Menteri Norwegia. (Aeni, 2022).

Dilansir dari website resmi *NATO* (2022), Berikut daftar anggota *NATO* saat ini:

1. LITUANIA (2004)
2. LUKSEMBURG (1949)
3. MONTENEGRO (2017)
4. BELANDA (1949)
5. MAKEDONIA UTARA (2020)
6. NORWEGIA (1949)
7. POLANDIA (1999)
8. PORTUGAL (1949)
9. RUMANIA (2004)
10. SLOWAKIA (2004)
11. SLOVENIA (2004)
12. SPANYOL (1982)
13. TURKEY (1952)
14. INGGRIS RAYA (1949)
15. AMERIKA SERIKAT (1949)
16. ALBANIA (2009)
17. BELGIA (1949)
18. BULGARIA (2004)

19. KANADA (1949)
20. KROASIA (2009)
21. CEKO (1999)
22. DENMARK (1949)
23. ESTONIA (2004)
24. PRANCIS (1949)
25. JERMAN (1955)
26. YUNANI (1952)
27. HONGARIA (1999)
28. ISLANDIA (1949)
29. ITALIA (1949)
30. LATVIA (2004)

*CSTO* atau *Collective Security Treaty Organization* berawal dari kesimpulan Perjanjian Keamanan Kolektif, yang ditandatangani di Tashkent (Uzbekistan) pada tanggal 15 Mei 1992 oleh para pemimpin Armenia, Kazakhstan, Kirgistan, Rusia, Tajikistan dan Uzbekistan. Kemudian diikuti oleh Azerbaijan, Belarusia dan Georgia (1993). Perjanjian tersebut mulai berlaku setelah selesainya prosedur ratifikasi nasional pada tanggal 20 April 1994. Dalam isi perjanjian keamanan kolektif tersebut menyatakan dalam Pasal 4 nya: “Jika salah satu Negara Pihak menjadi sasaran agresi oleh negara atau kelompok negara mana pun, maka ini akan dianggap sebagai agresi terhadap semua Negara Pihak pada Traktat ini. Dalam hal tindakan agresi terhadap salah satu Negara peserta, semua Negara peserta lainnya akan memberikan bantuan yang diperlukan, termasuk militer, dan juga akan memberikan dukungan yang mereka miliki dalam melaksanakan hak untuk pertahanan kolektif sesuai dengan Pasal 51 Piagam PBB.” (CSTO, 2022).

Hingga pada tahun 2002, Traktat tersebut pada hakikatnya merupakan kesepakatan regional, yang berperan penting dalam memelihara kerjasama dan kesepahaman yang erat di bidang politik-militer. Pada 14 Mei 2002, di Moskow, Dewan Keamanan Kolektif membuat keputusan untuk memberikan status organisasi regional internasional kepada Perjanjian Keamanan Kolektif. Kemudian Pada tanggal 7 Oktober 2002, pada *KTT CIS* di Chisinau, Presiden Armenia, Belarus, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Rusia dan Tajikistan menyetujui Piagam *CSTO*. Pada Desember 2003, Piagam *CSTO* didaftarkan ke Sekretariat PBB. Dan pada tahun 2004, Organisasi menerima status Pengamat di Majelis Umum PBB. (CSTO, 2022).

*CSTO* telah membangun kapasitasnya sebagai organisasi militer sejak tahun 2000-an sebagai reaksi terhadap kehadiran militer AS di Asia Tengah. Hal ini memberlakukan kerangka hukum untuk pangkalan militer Rusia di Kirgistan dan Tajikistan, memungkinkan anggota untuk membeli senjata dengan harga domestik Rusia dan mengejar sistem pertahanan udara bersama. Dalam *CSTO*, pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh Rusia, tetapi negara-negara telah bergabung dan kemudian mundur (Uzbekistan bergabung pada 2006 dan kemudian mundur lagi pada 2012). Organisasi ini memiliki kepemimpinan bergilir dan majelis antarparlemen. (Cooley, 2022).

Dalam fokus agendanya, *CSTO* merupakan organisasi yang berfokus pada isu-isu militer/keamanan regional yang dibangun di atas konsep keamanan kolektif. Ini menggambarkan bahwa *CSTO* sebagai organisasi militer defensif tanpa kebijakan atau rencana agresif terhadap negara mana pun. Sekretariat Dewan Keamanan Kolektif dibentuk dengan potensi kerja yang memadai dan mekanisme konsultasinya diselenggarakan di tingkat Dewan Menteri Luar Negeri, Dewan Menteri Pertahanan, Dewan Keamanan Kolektif serta dengan partisipasi wakil-wakil dari menteri luar negeri, deputi menteri pertahanan, ahli negara anggota, dan perwakilan resmi mereka ke Dewan Tetap dengan *CSTO*. (Javaid, 2017)

### ***Security Dilemma yang terjadi antara Rusia dengan Amerika Serikat***

Seperti yang kita ketahui *Security dilemma* mempunyai upaya *defensive* atau *offensive* suatu negara yang memengaruhi negara lainnya sehingga terjadi putaran setan yang membuat negara yang bersangkutan melakukan pertimbangan kekuatan dalam faktor ekonomi militernya sehingga terjadilah perlombaan senjata. (Hadiwinata, 2017). Uni Soviet dan Amerika memiliki peran penting dalam perang dingin dimana runtuhnya Uni Soviet dalam perang dingin menyebabkan berakhirnya perang tersebut. (DeKirty, 2021) Perang ini ternyata dapat disebut *Security dilemma* karena yang terjadi adalah perang adu strategi tanpa adanya senjata namun memiliki dampak besar pada dunia. Rusia yang merupakan pecahan Uni Soviet kini melakukan hal yang sama dengan Amerika Serikat. Disaat era perang dingin dulu dunia melakukan perjanjian tentang pembuatan nuklir yaitu *Intermediate-Range Nuclear Forces (INF)* yang dibuat pada tahun 1987. Pada tahun 2019 Amerika menarik diri dari perjanjian ini dikarenakan Amerika Serikat menuduh Rusia membangun project rudal penjelajah yang jelas-jelas melanggar perjanjian *INF*. (Utomo, 2019). Pada awalnya Amerika Serikat berusaha membawa Rusia Kembali pada perjanjian namun usaha-usaha tersebut tidak membuahkan hasil sehingga ancaman terus didapati oleh Amerika Serikat. Dalam menanggapi hal ini Amerika Serikat menggunakan cara militer yang dapat dilihat dengan staff gabungan bentukan Amerika Serikat yang akan melakukan penyebaran rudal di Asia maupun Eropa. Namun hal ini tidak digubris oleh pihak Rusia dan akhirnya Amerika Serikat melakukan pengembangan rudal di daerah sekutunya. (Fakhrunisa., 2019).

Rusia didapati membuat rudal *Ground-Launched Cruise Missile (GLCM)* secara rahasia yang akhirnya diketahui oleh intel Amerika Serikat. Amerika Serikat melaporkan kepada *NATO* bahwa Rusia mulai mengembangkan rudal 9m729 pada tahun 2000 yang jelas melanggar perjanjian *INF* karena rudal tersebut termasuk rudal kelas menengah yang seharusnya tidak diperbolehkan diperjanjian *INF*. (Fakhrunisa., 2019). Namun Rusia tetap tidak menghiraukan hal tersebut dikarenakan belum adanya bukti yang pasti. Sehingga Obama, presiden Amerika Serikat saat itu meminta melakukan perbincangan tingkat tinggi yang akhirnya disetujui oleh Rusia. Dalam perbincangan ini, Amerika Serikat memberikan pendapatnya yang kecewa atas perlakuan Rusia yang melanggar perjanjian *INF*. Namun, Rusia lagi dan lagi menolak pernyataan tersebut. Respon cuek dari Rusia dianggap serius Ketika federasinya tidak merespon tepat waktu yang menyebabkan Amerika Serikat dan negara sekutunya mendapat ancaman besar. Sesuai perjanjian *INF*, jika ada ketidakpatuhan maka kedua aktor yang melakukan ketidakpatuhan ini harus menindaklanjutinya dengan inspeksi secara langsung dikarenakan Rusia tidak hanya melanggar perjanjian *INF* namun juga berdasarkan memorandum keamanan dari Undang-undang yang dirancang oleh *NATO*-Rusia pada tahun 1977. (Fakhrunisa., 2019). Hal ini adalah upaya pertimbangan kekuatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

Rusia juga melakukan pertimbangan kekuatan karena *NATO* melakukan ekspansi ke negara Polandia dan Republik Ceko. (Utomo, 2019). Rusia ingin mengembalikan pengaruh pasca perang dingin yaitu dengan mengembangkan senjata “turunan” dari Uni Soviet yaitu rudal. (Pringgondani, 2016). Rusia ingin menjadi kekuatan baru dari pecahan Uni Soviet dengan merangkul serta memberikan pengaruhnya di bagian Eropa Timur. Namun hal ini terkendala oleh *NATO* yang didominasi oleh kekuatan Amerika Serikat. *NATO* mengekspansi daerahnya hingga keseluruh dunia dan itu mengancam kedaulatan Rusia karena hal ini menyentuh daerah Rusia. Seperti yang kita ketahui negara pecahan Soviet memiliki hubungan historical dengan Rusia, dan Rusia ingin menjaga hubungan ini tapi dikarenakan ekspansi *NATO* membuat *NATO* mendominasi wilayah pecahan Soviet tersebut. Bahkan *NATO* dewasa ini terus mendominasi dengan alasan keamanan dan hal inilah yang menyebabkan *security dilemma*. Hal ini mengancam Rusia dan membuat negara ini makin cekatan membangun kekuatan ekonomi militernya. Perluasan *NATO* mendapat kecaman keras dari Rusia,

dikarenakan Rusia berpendapat bahwa Tindakan *NATO* dapat mempersempit hegemoni Rusia serta mengancam keamanan Rusia. (Pringgondani, 2016).

Pada tahun 2014, *NATO* mengalami perselisihan pertahanan geografis dengan Rusia. Hal ini bermula sejak aneksasi Krimea dari Ukraina oleh Rusia, yakni ketika Krimea bergabung dengan Rusia pada Maret 2014 pasca melakukan referendum. Mendengar hal ini, *NATO* menolak untuk mengakui hasil referendum tersebut. *NATO* juga menyalahkan Rusia dengan anggapan bahwa Rusia telah melanggar integritas teritorial di Ukraina. Setelah peristiwa Krimea ini, negara-negara yang tergabung dengan *NATO* pada tahun 2014 berencana akan menempatkan sekitar empat batalion pasukan keamanan di empat negara anggotanya di wilayah Timur Eropa yaitu di Polandia dan juga termasuk kawasan Baltik (Estonia, Latvia, Lithuania). (Nopriandi, 2017).

Rencana penempatan pasukan *NATO* tahun 2014 direalisasikan pada tahun 2017 serta latihan militer yang dilaksanakan pada Juni 2016 di Polandia dan negara Baltik telah mendapatkan reaksi negatif dari Rusia. *NATO* mulai mengerahkan empat batalion multinasional ke Polandia dan negara-negara Baltik, sehingga peristiwa ini menandai penguatan militer terbesar pertahanan kolektif *NATO* sejak Perang Dingin. (Iswara, 2022).

Rusia menganggap kegiatan tersebut melanggar kesepakatan *Founding Act* yang telah disetujui pada tahun 1997, di mana aliansi tidak akan menempatkan pasukan tempur besar dan permanen di Timur dan Eropa Tengah. Tetapi hal tersebut dibantah oleh mantan Panglima Tertinggi Sekutu *NATO* Laksamana James Stavridis. Dia menjelaskan bahwa rencana Amerika Serikat itu sama sekali tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati, karena *NATO* tidak menempatkan pasukan secara permanen. *NATO* hanya menempatkan peralatan dan kegiatan ini dilakukan bukan ditujukan untuk melawan Rusia, melainkan untuk menunjukkan perlindungan *NATO* terhadap negara-negara anggotanya. (Nopriandi, 2017).

Dilema yang dirasakan oleh Rusia sudah berlangsung dari tahun 2014 melihat pergerakan *NATO* yang mengancam kedaulatan wilayah Rusia dan *CSTO*, Rusia mengambil banyak langkah untuk membendung kekuatan *NATO*. Dalam militernya, Rusia membangun pangkalan pangkalan baru di pesisir Laut Hitam. Kementerian Pertahanan Rusia membangun tiga dermaga untuk kapal selam Rusia di kota Novorossiysk (1.500 km sebelah selatan dari Moskow). Sebanyak enam unit kapal selam *Varshavyanka* ditempatkan di pangkalan baru Armada Laut Hitam tersebut. Setiap kapal selam ini dilengkapi dengan sistem penyerangan torpedo bawah laut untuk kapal permukaan, dan pemasangan rudal kaliber yang kemampuan tempurnya mampu mencapai lokasi target pada jarak 2.500 kilometer. (Nopriandi, 2017).

Tidak hanya mengembangkan kekuatan internal saja, Rusia juga bermitra dengan China sebagai kekuatan eksternal dalam menghadapi ancaman kekuatan Amerika Serikat dan *NATO*. *Shanghai Cooperation Organization (SCO)* merupakan sebuah organisasi kerjasama regional yang pada mulanya adalah forum diskusi yang dikenal sebagai *Sanghai Five* yang dibentuk oleh China pada tahun 1966 yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik negara, perbatasan, dan etnis. Pada tahun 2001 fokus *SCO* beralih ke separatisme, terorisme, dan ekstrimisme. (Ayusi & Nurhasanah, 2020). Dengan bermitra pada *SCO*, Rusia berharap *SCO* bisa mendukung sebagai perhubungan kekuatan regional untuk melawan Barat. Pada tahun 2008, Leonid Ivashov, Kolonel Jenderal dan Presiden Akademi Masalah Geopolitik, memberikan saran bahwa *SCO* harus bisa berkembang menjadi 'kutub kedua dunia'. Di tengah kebijakan regional intervensionis Rusia dan kebijakan luar negeri China yang semakin globalis, membuktikan bahwa kebijakan China-Rusia di dalam *SCO* ini telah meningkat. (Lanteigne, 2018). Sejak Kemitraan Strategis 2014, di tengah penguatan hubungan pribadi dalam hubungan Vladimir Putin dan Xi Jinping, telah terjadi perluasan hubungan bilateral yang luas dan tidak hanya berfokus pada kepentingan ekonomi saja. Hal tersebut berpusat pada saling mendukung mengenai "kepentingan inti" masing-masing negara, termasuk "memperkuat koordinasi yang erat dalam kebijakan luar negeri". Mereka juga bersama-sama mengadvokasi reformasi

arsitektur keuangan dan ekonomi internasional agar sesuai dengan ekonomi *real time* global yang berubah dengan cepat. (Manurung, 2019)

### **Tujuan dibentuknya CSTO**

Mengacu pada Pasal 3 Piagam *CSTO*, tujuan Organisasi ini adalah untuk penguatan perdamaian, keamanan dan stabilitas internasional dan regional, perlindungan atas dasar kolektif kemerdekaan, integritas teritorial dan kedaulatan negara-negara anggota. Piagam tersebut mendefinisikan prinsip-prinsip di mana organisasi dalam kegiatannya disandarkan pada prioritas sarana politik di atas militer, penghormatan yang ketat terhadap kemerdekaan, partisipasi sukarela, persamaan hak dan kewajiban negara-negara anggota, dan non-intervensi dalam urusan yang berada di bawah yurisdiksi nasional negara-negara anggota. (*CSTO*, 2022). Dalam bidang keamanan dalam negerinya, *CSTO* mempunyai aturan bahwasanya mereka tidak akan ikut campur dalam bentrokan politik tetapi hanya menggunakan kerukunan untuk menyelesaikan masalah bentrokan lokal, militer, dan perbatasan. Serta menghentikan operasi teror kelompok bersenjata dan untuk mencegah perdagangan narkoba. Selain itu, pemanfaatan *CSTO* adalah untuk melakukan pekerjaan yang dinilai luar biasa seperti pertahanan jaringan pipa atau bencana alam. Pada keamanan luar, *CSTO* mendeklarasikan sebagai alat utama yang dirancang untuk menanggapi bahaya dan tantangan lingkungan militer-strategis dan militer-politik yang berasal dari luar negara-negara anggota. (Javaid, 2017).

Dalam Pasal 4 piagam *CSTO*, telah ditetapkan bahwa Jika suatu tindakan kekerasan terjadi terhadap salah satu negara anggota, negara-negara anggota yang tersisa akan bergerak memberikan bantuan penting, termasuk bantuan militer ditambah dukungan dengan sumber daya untuk pasokan kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari organisasi *CSTO* adalah untuk menjamin pengawasan dan pertahanan pasukan operasi cepat gabungan di kawasan Asia Tengah dan pasukan keselamatan gabungan untuk memerangi terorisme di seluruh dunia, dan perdagangan narkoba. (Javaid, 2017). Dengan demikian, pada tahun 2002 prosedur organisasi utama dilakukan terkait dengan pendaftaran hukum status *CSTO* saat ini sebagai Organisasi regional internasional yang menyatukan negara-negara demokratis independen dengan kepentingan bersama di bidang keamanan kolektif. (*CSTO*, 2022).

### **Implikasi perimbangan kekuatan Rusia terhadap negara-negara anggota CSTO**

Sebagai implikasi perimbangan kekuatan Rusia dengan Amerika Serikat, melalui *CSTO* negara-negara anggota mendapatkan kekuatan pertahanan dari Rusia sebagaimana dalam kesepakatannya, negara-negara anggota menjaga keamanan mereka secara gabungan. Dalam Pasal 2 piagam *CSTO*, mengklaim bahwa Jika membahayakan keselamatan negara, integritas wilayah dan kemerdekaan satu atau banyak negara anggota atau bahaya terhadap keharmonisan dan keamanan global, negara-negara anggota yang tergabung akan segera bertindak untuk menyelesaikan konflik tersebut menggunakan metode diskusi terpadu dengan maksud untuk menyalurkan situasi mereka dan mengambil prosedur untuk menghilangkan bahaya keamanan. (Javaid, 2017).

Pada dasarnya, tujuan negara-negara yang tergabung dengan *CSTO* adalah untuk menciptakan aliansi yang kuat sehingga mampu melawan ancaman eksternal. Dari sudut pandang Moskow, *CSTO* adalah forum yang sangat berharga di mana Rusia dapat memperkuat pengaruhnya di wilayah pecahan Soviet. Hal ini merupakan salah satu dari banyaknya instrumen kebijakan luar negeri dan keamanan Rusia. Hal ini juga ditegaskan oleh ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Strategi Keamanan Federasi Rusia, yang menurutnya Traktat Keamanan Kolektif adalah instrumen utama yang mampu melawan tantangan dan ancaman regional yang bersifat militer-politik dan militer-strategis. (Kaszuba, 2019).

Negara yang kuat dalam *CSTO* melakukan kolaborasi perlawanan yang kuat di antara negara-negara anggota dengan tampil sebagai kekuatan respon cepat untuk negara-negara Asia Tengah, organisasi perlindungan udara umum dan kerjasama pertahanan, dan keselamatan serta kebijakan luar negeri. Untuk anggota *CSTO*, Rusia juga menawarkan insentif, misalnya,

diberikan subsidi atas nama harga perwira pemandu dari militer *CSTO* oleh Kementerian Pertahanan Rusia. Penawaran tersebut termasuk pembelian peralatan untuk pertahanan Rusia dan dibiaya sama seperti yang dibayarkan oleh militer Rusia. Namun, di satu sisi kolaborasi di antara negara-negara anggota juga bervariasi, dan tahap hubungan di antara mereka dilaksanakan dalam bentuk perjanjian keselamatan kolektif sering bergantung pada arah kebijakan Moskow. (Javaid, 2017), Hal ini dikarenakan Moskow sejak hari-hari pertama berdirinya Federasi Rusia, otoritasnya telah diyakini bahwa kepemimpinan Moskow di wilayah pecahan Soviet tidak perlu dipertanyakan lagi dan tidak dapat disangkal. (Kaszuba, 2019).

## CONCLUSION

*Collective Security Treaty Organization (CSTO)* dan *North Atlantic Treaty Organization (NATO)* adalah suatu sistem internasional yang mengatur keamanan dan pertahanan wilayah regionalnya. *NATO* merupakan alat pertahanan militer yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Melihat kekuatan *NATO* yang tumbuh dan mengekspansi wilayah pecahan Soviet terutama pasca pencaplokan Krimea oleh Rusia, mengakibatkan gerakan *NATO* lebih *offensive* dengan menempatkan sekitar empat batalion pasukan keamanan di empat negara anggotanya di wilayah Timur Eropa yaitu di Polandia dan juga termasuk kawasan Baltik (Estonia, Latvia, Lithuania).

Melihat pergerakan *offensive NATO*, Rusia merasa terancam dengan kehadiran *NATO* tersebut. Oleh karena itu, *CSTO* dibentuk untuk membendung kekuatan *NATO* yang mendominasi. Rusia membutuhkan *CSTO* untuk memperkuat efektivitas kebijakan luar negeri dan keamanannya. Maka dapat disimpulkan bahwa organisasi tersebut adalah bagian dari aspirasi hegemonik Rusia dan kepentingan geopolitiknya. Dengan hadirnya organisasi pertahanan kolektif ini, Rusia berharap negara-negara anggota dapat menyatukan kekuatan untuk menghalau kekuatan *NATO*. Selain itu, Rusia masih takut akan kemungkinan pengaruh Barat akan meluas ke Timur, yang berarti memperoleh kekuatan politik dan ekonomi di wilayah yang kaya akan sumber daya gas dan minyak. Hal tersebut juga termasuk pada konsolidasi dalam *CSTO* yang dimaksudkan untuk membatasi risiko ini.

Tidak hanya menggunakan *CSTO* sebagai tameng pertahanan, Rusia juga melakukan kerjasama regional dengan China melalui *Shanghai Cooperation Organization (SCO)* dengan harapan *SCO* bisa mendukung sebagai perhubungan kekuatan regional untuk melawan Barat. Saat ini hal tersebut bisa dibilang tindakan yang sangat rasional mengingat China yang terus merangkak menjadi hegemoni baru dan tentunya menjadi ancaman serius bagi Amerika Serikat.

## REFERENCES

- Aditya, R. (2022). *Mengenal Apa Itu CSTO, Organisasi Traktat Keamanan Kolektif yang Jadi Saingan NATO, Kok Bisa?* Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2022/02/25/182143/mengenal-apa-itu-csto-organisasi-traktat-keamanan-kolektif-yang-jadi-saingan-nato-kok-bisa>
- Aeni, S. N. (2022). *Mengenal Sejarah NATO, Tujuan, Anggota, dan Struktur Kerjanya - Nasional* Katadata.co.id. Katadata.Com. <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/621847ffade78/mengenal-sejarah-nato-tujuan-anggota-dan-struktur-kerjanya>
- Ayusi, R., & Nurhasanah, S. (2020). Shanghai Cooperation Organization (SCO) in Eurasia Regionalism: New India-Pakistan Membership and Regional Security. *Jurnal Sentris*, 1(1), 165–180. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i1.4175.165-180>
- Cooley, A. (2022). Kazakhstan called for assistance. Why did Russia dispatch troops so quickly? *The Washington Post*, 1–7.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

*Approaches*. Sage Publication.

- CSTO. (2022). *From the Treaty to the Organization*. Collective Security Treaty Organization. <https://en.odkb-csto.org/25years/>
- Dekirty, X. (2021). *5 Penyebab Perang Dingin Amerika versus Uni Soviet Berakhir*. IDNtimes.Com. <https://www.idntimes.com/science/discovery/xehi-dekirty/faktor-berakhirnya-perang-dingin-amerika-serikat-versus-uni-soviet-exp-clc2>
- Fakhrunisa. (2019). Analisis Penarikan Diri Amerika Serikat Dalam Perjanjian Intermediate-Range Nuclear Forces ( INF ) Tahun 2018. *Ejournal Ilmu Hubungan Internasional.*, 7(3), 1451–1464.
- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iswara, A. J. (2022). *Sejarah NATO dari Perang Dingin hingga Perang Rusia-Ukraina* Halaman all - Kompas.com. Internasional.Kompas.Com. <https://internasional.kompas.com/read/2022/06/06/210600070/sejarah-nato-dari-perang-dingin-hingga-perang-rusia-ukraina?page=all>
- Javaid, F. (2017). Collective Security Treaty Organization (CSTO) and Central Asian Region: Opportunities and Challenges'. *EUROPEAN ACADEMIC RESEARCH*, 4(12), 10614–10633. <https://www.researchgate.net/publication/315833264>
- Kaszuba, M. (2019). THE COLLECTIVE SECURITY TREATY ORGANIZATION (CSTO) IN THE FOREIGN POLICY OF THE RUSSIAN FEDERATION. *Routledge Handbook of Russian Foreign Policy*, 1, 141–153. <https://doi.org/10.4324/9781315536934-32>
- Lanteigne, M. (2018). Russia, China and the Shanghai Cooperation Organization: Diverging Security Interests and the 'Crimea Effect.' *Russia's Turn to the East*, 119–138. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-69790-1\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-319-69790-1_7)
- Manurung, H. (2019). Russia – China Strategic Partnership in The Indo-Pacific Region: Synergizing Greater Eurasia with Belt and Road Initiative, 2016-2018. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 4 Number 1(1), 33–45. <https://dx.doi.org/10.33541/japs.v4i1.1640>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14–26.
- NATO. (2022). *What is NATO?* NATO. <https://www.nato.int/nato-welcome/index.html>
- Nopriandi, C. (2017). REAKSI PEMERINTAH RUSIA TERHADAP PENEMPATAN PASUKAN NORTH ATLANTIC TREATY ORGANIZATION (NATO) DI EROPA TIMUR TAHUN 2017. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 789–802. [www.nato.int](http://www.nato.int)
- Pringgondani, S. (2016). KEBIJAKAN PERTAHANAN RUSIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP NATO. *Institutional Repositories & Scientific Journals UNPAS*.
- Sorongan, T. P. (2022). *Mengenal CSTO, Sekutu Rusia Dikumpulkan Putin Saingi NATO?* Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220517162208-4-339581/mengenal-csto-sekutu-rusia-dikumpulkan-putin-saingi-nato>
- Utomo, A. P. (2019). *Mengenal INF, Perjanjian yang Bertujuan Mengurangi Nuklir AS dan Rusia* Halaman all - Kompas.com. Internasional.Kompas.Com. <https://internasional.kompas.com/read/2019/08/03/12311881/mengenal-inf-perjanjian-yang-bertujuan-mengurangi-nuklir-as-dan-rusia?page=all>
- Yani, M. Y., Montratama, I., & Mahyudin, E. (2017). *Pengantar Studi Keamanan*. Intrans Publishing.